

PERAN ORANG TUA DALAM OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *STORYTELLING* KISAH-KISAH TELADAN NABI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BERDASARKAN NILAI KEISLAMAN

Rahmawaty Parman
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
rahmawatyparman@umgo.ac.id

ABSTRACT

Storytelling activities are useful activities to optimize children's development which specifically involve the role of parents as storytellers for their children. This view is based on various studies that show that storytelling activities become a means to transform values that build children's character through storylines and characters' stories. Especially in character development, exemplary stories of the prophet can be used as a choice of interesting stories to tell to instill Islamic values to children from an early age. Parents in this case have a major role in optimizing child development because it becomes the initial environment where individuals begin to grow and learn and shape character and personality. As a storyteller, parents are not only expected to be able to convey each story nicely, but are able to build attachments that make children easy to receive wisdom from each story told. In general, the values of Islamic characters that can be found in the examples of the prophet include: 1. Sidik, 2. Amanah, 3. Fatonah, 4. Tabligh. Surely these four values are the essence, not the whole. But it becomes the basis for developing Islamic character values in children.

Keywords: Parents, Storytelling, Islamic Character Education

ABSTRAK

Kegiatan *Storytelling* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang secara khusus melibatkan peran orang tua sebagai *storyteller* bagi anak-anaknya. Pandangan ini didasarkan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* menjadi sarana untuk mentransformasi nilai-nilai yang membangun karakter anak melalui alur-alur cerita dan kisah tokoh. Khususnya dalam pengembangan karakter, kisah-kisah teladan nabi dapat dijadikan sebagai pilihan kisah yang menarik untuk diceritakan guna menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini. Orang tua dalam hal ini memiliki peran utama dalam optimalisasi perkembangan anak karena menjadi lingkungan awal dimana individu mulai bertumbuh dan belajar serta membentuk karakter dan kepribadian. Sebagai seorang *storyteller*, orang tua tidak saja diharapkan mampu menyampaikan setiap kisah dengan apik, namun mampu membangun kelekatan yang menjadikan anak mudah dalam menerima hikmah dari setiap kisah yang dituturkan. Adapun secara umum nilai-nilai karakter islami yang dapat ditemukan dalam kisah-kisah teladan nabi diantaranya adalah : 1. Sidik, 2. Amanah, 3. Fatonah, 4. Tabligh. Tentunya keempat nilai tersebut merupakan esensi, bukan keseluruhan. Namun menjadi dasar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter islami di dalam diri anak.

Kata Kunci: Peran orang tua, *storytelling*, pendidikan karakter islam.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pusat informasi pertama dan berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan manusia. Lingkungan pertama dimana individu mulai mengumpulkan informasi, memperoleh pengalaman, dan menjadi panutan pertama bagi individu dalam membentuk dirinya. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Tidak hanya dari segi fisik yang dapat diukur secara kuantitas, tetapi dari segi perkembangan yang berkaitan dengan perubahan dari segi penyempurnaan fungsi organ dan anggota tubuh secara berangsur-angsur, serta peningkatan perluasan emosional, intelektual, serta kapasitas seseorang yang secara umum berhubungan dengan psikososial. Adapun secara khusus orang tua dapat mengoptimalkan perkembangan anak dengan membentuk karakter anak sejak usia dini. Pembentukan karakter anak menjadi hal yang penting dalam perkembangan anak karena akan berdampak pada kehidupan anak di masa mendatang. Anak-anak yang sejak dini di tanamkan pendidikan karakter yang baik akan lebih menunjukkan performa yang baik di masyarakat. Demikian pula sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarga akan cenderung menunjukkan banyaknya permasalahan di masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter anak usia dini adalah sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawati, 2004).

Merujuk dari hal ini maka keluarga khususnya orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2004) yang menyatakan bahwa “... *the family is foundation of both intellectual and moral development, helping parents to be good parents is the single most important things a school can do to help students develop strong*

character and succeed academically.” Dari pendapat Lickona tersebut, jelas bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual anak adalah keluarga.

Dalam bahasan ini pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman. Pendidikan karakter dalam perspektif islam yang dimaksud adalah karakter atau akhlak mulia yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muammalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan al-Sunah/Hadits (Musrifah, 2016). Majid & Andayani (2012) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Ainisyiffa, 2014).

Berkaitan dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter islam dapat di mulai dari keluarga sejak usia dini. Dalam hal ini orang tua berperan dalam mengoptimalisasi perkembangan anak dengan membangun karakter berdasarkan nilai-nilai keislaman. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan *storytelling* (mendongeng). Inti dari kegiatan *storytelling* yaitu bentuk penceritaan suatu kejadian baik nyata maupun fiksi yang dikemas dalam wujud narasi atau secara lisan.

Sanchez dkk. (2009) mengungkapkan kekuatan utama *storytelling* adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif. Horn dalam (Staden & Watson, 2007) menyebutkan bahwa *storytelling* efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar bagi usia dini karena dapat dijadikan sebagai media pembentukan kepribadian dan karakter anak usia dini. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang

dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa (Ahyani, 2010).

Adapun dalam kaitannya dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam, jenis cerita yang dapat dijadikan bahan dalam kegiatan *storytelling* adalah kisah-kisah religi atau kisah-kisah teladan nabi. Kisah religi atau kisah teladan nabi banyak memberikan pembelajaran terkait akhlak baik yang bisa menjadi teladan pembentukan karakter pada anak-anak usia dini. Oleh karena itu kegiatan *storytelling* kisah-kisah nabi dapat dijadikan startegi dalam membangun karakter keislaman anak usia dini sebagai upaya dalam mengoptimalisasi perkembangan anak.

DISKUSI

Orang tua memiliki peran yang urgen dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkup pertama individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di dalam keluarga anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting untuk kehidupannya di masa mendatang. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang dapat ditanamkan sejak dini dalam upaya mengoptimalisasi perkembangan anak. Karakter akan terbentuk dalam waktu lama, dan anak cenderung meniru perilaku orang tua. Nilai-nilai karakter yang ditampakkan oleh anak-anak kelak di masa dewasanya juga berasal dari kontribusi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak masa kanak-kanak. Furqon (2010) menyebutkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakannya dengan individu lain.

Melalui keluarga, anak akan ditanamkan dasar-dasar pertama pendidikan karakter sebelum mereka berada dilingkungan masyarakat. Koesoema (2010) menyebutkan bahwa keluarga sebagai salah satu dari pusat pendidikan anak bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak akan mengikuti orang tua melalui pola pembiasaan. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan

bagi anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Adapun terkait pendidikan karakter, islam memiliki perspektif sendiri mengenai pendidikan karakter tersebut. Islam memandang bahwa karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muammalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Seseorang yang memiliki aqidah dan iman yang benar akan tercermin dari perilakunya sehari-hari.

Dr. Marzuki M.Ag dalam tulisannya merangkum bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif islam. Di dalam Al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*” Nabi saw. menjawab: “*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*” (HR. al-Tirmidzi).

Pendidikan karakter berbasis nilai- nilai keislaman ini penting untuk diterapkan sejak usia dini. Sehingga diperlukan metode yang tepat di dalam menjalankannya. Abdur Rahman An-Nahlawi (1996) menyebutkan diantara metode-metode yang paling penting dan menonjol adalah:

1. Metode Khiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi.
3. Mendidik dengan Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil 'ibrah(pelajaran) dan mau'izhah (peringatan).
7. Mendidik dengan Targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut)

Berdasarkan hal ini *storytelling* dipandang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menanamkan karakter berbasis keislaman kepada anak. Melalui kegiatan *storytelling* orang tua dapat menerapkan metode Amsal (perumpamaan), metode khiwar (percakapan), mendidik dengan memberi teladan, mendidik dengan kisah-kisah qur'ani dan nabawi, mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'izhah (peringatan), mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut) .

Disebutkan diatas bahwa membangun karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan *storytelling*. Hendri (2013) menyampaikan bahwa *story telling* dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter. Pandangan tersebut muncul karena definisi dongeng menurut Anne Pellowski adalah dongeng sebagai seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya (Tingoy, guneser, demirag, dkk., 2007). Mengingat anak usia dini yang dalam perkembangan moralnya masih dipengaruhi oleh fantasi, maka penggunaan dongeng relevan untuk membiasakan anak melakukan nilai kebaikan (Mansur, 2011).

Dalam hal ini *strorytelling* kisah teladan nabi sebagai sarana membangun karakter keislaman anak usia dini didasarkan pada pendapat Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*), mengajak anak untuk merasakan nilai karakter (*moral feeling*), dan melakukan dalam kegiatan sehari-hari (*moral knowing*).

Orang tua dalam hal ini sebagai *storyteller* diharapkan mampu mentransformasi nilai-nilai yang membangun karakter anak melalui alur-alur cerita dan kisah tokoh.

Adapun dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu : *Pertama*, sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *Kedua*, amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik kaum muslimin maupun non muslim. *Ketiga*, fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keandalannya dalam memecahkan masalah. *Keempat*, Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah (Kesuma dkk, 2011).

Perlunya figur panutan dari Nabi maupun Rasul didukung oleh Sanchez dkk (2006) dalam jurnal *The High School Journal* dimana momen dramatis seperti cerita sejarah Nabi yang benar melibatkan konflik moral yang sangat berguna dalam melibatkan anak untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Di dalam Al-quran juga diceritakan, bagaimana Al-quran mendidik umat melalui kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diabadikan dalam nama-nama suratnya dan menurut tema cerita didalamnya, misalnya surat Yusuf, Nuh, Yunus, al-Kahfi, al-Fil, Luqman dan lain sebagainya. Sebagian besar kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an bersifat pengulangan, untuk menunjukkan bahwa kisah tersebut amat besar artinya bagi manusia sebagai bahan pelajaran dan peringatan agar dapat diambil hikmahnya. Metode kisah atau cerita yang terdapat di dalam AlQur'an tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Kebanyakan setiap surat dalam Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum-kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif ataupun negative.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan dan perilaku manusia. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita untuk menjadikan salah satu teknik dalam mendidik (Ihsan: 2001). Cerita atau kisah dalam islam memainkan peran penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Cerita menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi oleh anak (Suwaid, 2010). Cerita akan membuat anak-anak mengerti tentang hal-hal yang baik dan juga melatih mereka akan dasar-dasar perilaku yang baik pula. Hal ini karena di dalam sebuah cerita tertanam banyak nilai-nilai yang tentunya akan dapat terbawa ke dalam jiwa pendengarnya. Cerita dapat digunakan oleh orangtua sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya (Musfiroh, 2008).

Secara umum, menurut Candra (2014) *storytelling* memiliki manfaat sebagai, (1) Sarana menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan, (2) Membentuk perilaku yang baik sesuai dengan misi yang terkandung di dalam cerita, (3) Menyampaikan ajaran agama, (4) Sebagai sarana hiburan, sederhana, efektif dan menarik, (5) Merangsang perkembangan bahasa, (6) Merangsang perkembangan moral, (7) Merangsang Kreativitas, (8) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, (9) Memperkenalkan norma-norma. Secara garis besar *storytelling* memiliki manfaat sebagai media penanaman karakter dan moral pada anak dengan di dukung oleh penelitian-penelitian terkait (Ahyani, 2012 ; Ardini, 2012 ; Sulianti dkk, 2014 ; Fitroh, 2015 ; Wurdyastuti, 2016 ; Haryadi & Dimas, 2016 ; Pebriana, 2017 ; Nuryanto, 2010). Selain itu *storytelling* bermanfaat mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak (Marina & Sarwono, 2007), serta sarana mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak (Pebriana, 2017).

Agar metode *storytelling* efektif untuk digunakan dalam membangun karakter anak, maka orang tua dapat menerapkan langkah-langkah metode bercerita sehingga mudah dipahami oleh anak. Menurut Moeslichatoen (2004) langkah-langka metode bercerita antara lain (1) Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita, (3) Pembukaan kegiatan

bercerita, orang tua menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan (4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh orang tua, (5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, (6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

KESIMPULAN & SARAN

Telah dipaparkan diatas, kegiatan *Storytelling* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang secara khusus melibatkan peran orang tua sebagai *storyteller* bagi anak-anaknya. Pandangan ini didasarkan oleh berbagai penelitian terkait yang menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* menjadi sarana untuk mentransformasi nilai-nilai yang membangun karakter anak melalui alur-alur cerita dan kisah tokoh. Khususnya dalam pengembangan karakter, kisah-kisah teladan nabi dapat dijadikan sebagai pilihan kisah yang menarik untuk diceritakan guna menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini. Orang tua dalam hal ini memiliki peran utama dalam optimalisasi perkembangan anak karena menjadi lingkungan awal dimana individu mulai bertumbuh dan belajar serta membentuk karakter dan kepribadian.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan dan perilaku manusia. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita untuk menjadikan salah satu teknik dalam mendidik (Ihsan: 2001). Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW yakni, sifat sidik, amanah, fatonah, dan tablig. Selain itu, kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diabadikan dalam nama-nama suratnya dan menurut tema cerita didalamnya, misalnya surat Yusuf, Nuh, Yunus, al-Kahfi, al-Fil, Luqman dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai pilihan kisah yang perlu disampaikan kepada anak. Perlunya figur panutan dari Nabi maupun Rasul sangat berguna dalam melibatkan anak untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. (2008). *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Ahyani, Latifah N. (2012) *Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah Dengan Metode Dongeng*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro
- Ardini, Pupung P. (2012). *Pengaruh Dongen dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Cakra, Ki Heru. 2012. *Mendongeng dengan Mata Hati*. Mumtaz Media : Surabaya
- Fitro, dkk. (2015). *Dongen Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, hal 76-149
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, A. & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia: Heritage Foundation.
- Nuryanto, Sidik. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Dongeng Pada Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Ponorogo
- Pebriana, Putri H. (2017). *Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Dongeng*. Jurnal Obsesi Vol 1 No 2
- Sanchez, et al. (2006). *The remarkable abigail: story-telling for character education*. The High School Journal, 89, 4.
- Sulianto, dkk. (2014). *Profil Cerita Anak dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkaraktirer Untuk Siswa SD*. Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014, (hal. 113-122)
- Wurdiyastuti, Tri. (2016). *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Shifa Budi Samarinda*. Jurnal Pnelitian Untag : Samarinda